

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

National Association for the Education Young Children (NAEYC) memaparkan anak usia dini merupakan anak yang mempunyai jenjang usia 0-8 tahun¹. Pada rentang usia tersebut, perkembangan dan pertumbuhan anak mulai berproses sehingga harus memperhatikan tahapan tersebut dengan cermat yang termasuk dalam program pendidikan pada usia 0-8 tahun antara lain tempat penitipan anak, penitipan anak keluarga (family child care home), serta pendidikan prasekolah yaitu TK dan SD².

Definisi anak usia dini menurut Bacharuddin Musthafa ialah anak yang memasuki rentang usia 0-5 tahun yang berdasarkan pada pembatasan psikologi perkembangan pada anak yang meliputi tahapan bayi (0-1 tahun), tahap usia dini (1-5 tahun), serta tahapan masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun)³.

Menurut E. Mulyasa anak usia dini diartikan sebagai individu yang tengah berproses ke tahap tumbuh kembang yang lebih cepat bahkan sebagai batu loncatan menuju perkembangan yang optimal. Pada usia tersebut, tahapan perkembangan kecerdasan anak sedang dalam pesat-pesatnya, baik dari segi pertumbuhan, perkembangan, pematangan, serta penyempurnaan baik dari aspek jasmani maupun rohani⁴.

Di Indonesia Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan anak usia dini yaitu anak pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini menurut undang-undang tersebut berada pada usia lahir sampai usia Taman Kanak-Kanak.

¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal 1

² Aisyah dalam Norvan, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal 98

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal 1

⁴ Norvan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal 98

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati tahapan proses perkembangan sehingga perlu adanya rangsangan stimulus untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sehingga masa ini sering disebut "*the golden age*" yaitu masa keemasan, dimana pada masa ini merupakan pesatnya perkembangan dan pertumbuhan otak pada anak.

b. Karakteristik Anak usia Dini

Menurut pendapat Bredecamp dan Coople menggambarkan garis besar karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Berpikir simbolik (*symbolic thought*) ialah kemampuan seorang anak dalam mengutarakan objek, tindakan, dan peristiwa secara mental ataupun simbolik.
- 2) Egosentris, yaitu pemfokusan perhatian dan kekonkretan, yang berarti bahwa anak memandang sesuatu dari sudut pandangnya sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman mereka yang masih terbatas oleh perasaan dan pemikiran mereka..
- 3) Nalar, anak-anak sering bernalar dari hal-hal tertentu ke hal-hal yang lebih mendalam atau khusus.
- 4) Perolehan konsep, anak mengorganisir informasi menjadi konsep berdasarkan variabel yang menjelaskan objek atau ide melalui tampilan dan tindakan..
- 5) Klasifikasi, menunjukkan minat yang meningkat dalam aktivitas yang cocok dan mengklasifikasikan menjadi lebih kompleks.
- 6) Kemampuan memproses informasi, karena keterbatasan yang dialami anak, perhatian dan ingatan mereka belum berkembang sepenuhnya, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan bernalar dan menyelesaikan masalah
- 7) Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh kognitif sosial, yang mencakup interaksi sosial dengan anak-anak. Jadi, anak-anak belajar berbagi, mengalah, dan menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya
- 8) Keaktifan, anak-anak pada usia dini cenderung berpikir dan belajar secara kreatif, sehingga mereka

mebutuhkan dukungan baik material maupun moral dari orang tua dan guru⁵.

Dengan adanya penjelasan tentang karakteristik anak tersebut, maka diperlukan implikasi dengan menyediakan fasilitas yang memadai bertujuan untuk perkembangan kreativitas serta kognisi anak.

c. Pendidikan Anak Usia Dini

Pada kurikulum 2013, yang dibuat oleh Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, mendefinisikan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai jenjang pendidikan sebelum jenjang dasar yang ditujukan untuk pembinaan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Ini dilakukan dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohani anak sehingga mereka siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sejalan itu, Fari Ulfah menyatakan bahwa PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang dasar yang bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada anak dari lahir hingga enam tahun dengan menawarkan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohani anak sehingga mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya⁶.

Sementara itu, Suyadi dan Maulidya Ulfah mengemukakan ada dua perspektif pengertian PAUD, sebagai berikut:

1) Perspektif pengalaman dan pelajaran

Dalam perspektif pengalaman dan pelajaran, PAUD dijelaskan sebagai stimulus bagi anak untuk membangun konsep dasar seseorang di masa mendatang. Berbagai pengalaman belajar yang didapat sedari dini juga dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain dengan demikian pengalaman belajar anak tidak akan pernah bisa diganti dengan pengalaman baru kecuali dengan adanya modifikasi untuk memperbaiki pengalaman-pengalaman yang dialami.

2) Perspektif hakikat belajar dan perkembangan

⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal 12-13

⁶ Norvan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal 2

Pada perspektif hakikat belajar dan perkembangan PAUD didefinisikan sebagai pengalaman belajar dan perkembangan semasa dini merupakan tonggak untuk proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Anak yang mendapatkan rangsangan yang cukup dapat dengan mudah berhasil dan sukses ketika menduduki pendidikan jenjang selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut Suyadi dan Maulidya kemudian mengartikan bahwa PAUD merupakan sarana pendidikan dan pelayanan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh ataupun menekankan kepada aspek pengembangan kepribadian anak. Adapun aspek perkembangan tersebut meliputi moral dan agama, kognitif, bahasa, sosial dan emosi, serta fisik motorik anak usia dini⁷.

d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Fungsi penyelenggaraan layanan pada PAUD, yaitu:

- 1) Mengembangkan seluruh potensi kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangan pada anak. Bervariasinya potensi minat bakat pada anak, maka PAUD berfungsi untuk mengembangkan berbagai potensi agar mampu berkembang secara optimal dan mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan anak.
- 2) Mengenalkan dunia sekitar kepada anak. Anak merupakan bagian dari masyarakat, sehingga fungsi PAUD ialah mempersiapkan dan membekali anak untuk mengenal dunia sekitar mulai dari lingkup kecil yaitu anggota keluarga maupun lingkup yang lebih besar yaitu lingkungan masyarakat.
- 3) Mengenalkan berbagai peraturan dan menanamkan kedisiplinan anak. Peraturan dibuat untuk dapat dipatuhi sehingga mengurangi adanya pelanggaran serta menyimpang yang terjadi. Dengan itu, PAUD berfungsi untuk mengenalkan berbagai peraturan sejak

⁷ Norvan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal 3

dini agar kedislipinan tertanam dalam dirinya sejak kecil.

- 4) Beri anak kesempatan untuk menikmati waktu bermain mereka. PAUD berfungsi untuk memberi anak kesempatan untuk menikmati masa bermainnya karena masa usia dini adalah waktu di mana fokus pembelajaran adalah bermain sambil belajar⁸.

e. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini yaitu:

- 1) Memberikan pengasuhan dan bimbingan anak sesuai dengan usia tumbuh kembang anak.
- 2) Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi pada anak sehingga bisa dilakukan intervensi sedini mungkin.
- 3) Memberikan pengalaman yang beragam bagi anak yang mampu mengembangkan potensi dalam berbagai bidang untuk persiapan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial pada anak dalam lingkup bermain yang kondusif, edukatif dan kreatif⁹.

2. Perkembangan Motorik

a. Perkembangan

Perubahan kinerja organ tubuh ke arah yang lebih terorganisir (dapat dikendalikan sesuai kemampuan) dan terspesialisasi dikenal sebagai perkembangan. Perkembangan juga mungkin kuantitatif, kualitatif, atau keduanya sekaligus. Kuantitatif adalah perubahan yang dapat diukur atau dihitung, seperti usia, tinggi, atau berat badan, sementara kualitatif adalah perubahan yang lebih teratur, lancar, dan bermutu. Perubahan kualitatif hanya dapat diukur melalui proses integrasi struktur dan fungsi menuju yang lebih kompleks.¹⁰

⁸ Norvan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal 9

⁹ Norvan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal 10

¹⁰ Endang Rini Sukamti. *Perkembangan Motorik* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hal 5
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131568302/penelitian/2.Buku%20Referensi:%20OPERKEMBANGAN%20MOTORIK;%20ISBN:978-602-556-47-9.pdf>

Perkembangan merupakan proses di mana sel, jaringan, organ, dan sistem organ tubuh berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat melakukan fungsinya sehingga perkembangan dapat meningkatkan kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur termasuk perkembangan tingkah laku, emosi, dan intelektual sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.¹¹

Selain itu, Van den Daele menyatakan bahwa perkembangan ialah perubahan secara kualitatif, yang berarti bahwa perkembangan adalah proses integrasi berbagai struktur dan fungsi, bukan hanya penambahan angka atau peningkatan kemampuan anak.¹²

Begitupun Bustomi mengatakan bahwa perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan-jaringan tubuh, organ-organ tubuh, serta sistem organ yang berkembang semakin baik sehingga dapat memenuhi fungsinya masing-masing. Begitupun dengan perkembangan emosi, intelektual, tingkah laku, maupun perubahan mental yang semakin matang dari mulai kemampuan yang sederhana sampai ke tahap yang lebih rumit¹³.

b. Motorik

Gallahu berpendapat bahwa motorik berasal dari kata "motor", yang berarti dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan gerak, dan "gerak" adalah akhir dari suatu tindakan yang didasarkan pada gerak motorik¹⁴. Menurut Zulkifli, motorik ialah gerakan-gerakan tubuh yang

¹¹ Endang Rini Sukanti. *Perkembangan Motorik* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hal 8
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131568302/penelitian/2.Buku%20Referensi;%20OPERKEMBANGAN%20MOTORIK;%20ISBN;978-602-556-47-9.pdf>

¹² Novi Mulyani. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hal 3

¹³ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hal 4

¹⁴ Choirun Nisak Aulia, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Umsida Press, 2017), hal 1
<https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-979-3401-56-0/783/>

didalamnya terkandung koordinasi antara otot, otak dan syaraf¹⁵.

Jadi, motorik yaitu semua gerakan yang dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Gerak motorik dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar, saraf dan otak (gerak seluruh tubuh) dan motorik halus yang hanya melibatkan otot-otot kecil, saraf dan otak (gerak koordinasi antara tangan, mata dan otak).¹⁶

c. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik menurut Sukamti adalah suatu proses kematangan ataupun gerak yang melibatkan langsung otot-otot untuk bergerak sehingga menyebabkan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuh.¹⁷

Perkembangan motorik adalah proses pertumbuhan otot dan saraf yang memungkinkan seseorang bergerak seluruh tubuh. Anak-anak akan belajar mengendalikan gerakan motorik kasar mereka pada usia empat atau lima tahun. Setelah berumur lima tahun, koordinasi otot menjadi lebih baik dalam gerakan seperti berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya. Kelompok otot yang lebih kecil ini termasuk otot yang digunakan untuk berbagai tugas, seperti menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, menggunakan alat, dan banyak lagi¹⁸.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Tingkat perkembangan motorik pada setiap anak memiliki perbedaan. Ada kalanya perkembangan tersebut mengalami peningkatan atau malah tidak sama sekali.

¹⁵ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hal 18

¹⁶ Choirun Nisak Aulia, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Umsida Press, 2017), hal 3

<https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-979-3401-56-0/783/>

¹⁷ Choirun Nisak Aulia, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Umsida Press, 2017), hal 2

<https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-979-3401-56-0/783/>

¹⁸ Endang Rini Sukamti, *Perkembangan Motorik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hal 17
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131568302/penelitian/2.Buku%20Referensi:%20PERKEMBANGAN%20MOTORIK;%20ISBN:978-602-556-47-9.pdf>

Maka dari itu, faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan motorik pada anak yaitu¹⁹:

- 1) Sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan memengaruhi secara signifikan laju perkembangan motorik.
- 2) Jika kondisi lingkungan pada awal kehidupan pascalahir tidak ada hambatan, semakin cepat perkembangan motorik anak.
- 3) Kondisi pralahir yang menyenangkan, terutama gizi yang diberikan sang ibu, mendorong perkembangan motorik anak.
- 4) Kelahiran yang sulit, terutama jika terdapat kerusakan pada otak, sehingga dapat menghambat perkembangan motorik.
- 5) Kesehatan dan nutrisi yang baik pada kehidupan awal pascalahir menentukan kecepatan perkembangan motorik pada anak.
- 6) Anak dengan IQ tinggi berkembang lebih cepat daripada anak dengan IQ yang normal atau di bawah normal.
- 7) Perkembangan kemampuan motorik akan lebih cepat jika ada rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh.
- 8) Perlindungan secara berlebihan dapat menghambat pada perkembangan motorik anak.
- 9) Perkembangan motorik pada anak pertama cenderung lebih baik daripada anak yang lahir setelahnya karena lebih banyak rangsangan dan dorongan dari orang tua.
- 10) Kelahiran prematur seringkali dapat memperlambat perkembangan motorik karena tingkat perkembangan bayi yang lahir sebelum waktunya berada di bawah tingkat perkembangan bayi yang lahir tepat waktu.
- 11) Cacat fisik pada anak seperti kebutaan juga dapat memperlambat perkembangan motorik.

¹⁹ Endang Rini Sukanti, *Perkembangan Motorik* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hal 37
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131568302/penelitian/2.Buku%20Referensi:%20PERKEMBANGAN%20MOTORIK;%20ISBN:978-602-556-47-9.pdf>

- 12) Dalam perkembangan motorik, perbedaan sosial ekonomi, warna kulit, dan jenis kelamin lebih banyak disebabkan oleh motivasi dan pelatihan yang berbeda daripada variasi bawaan.

3. Prinsip Perkembangan Motorik

Dalam Buku Perkembangan Dasar Anak Usia dini menurut Hurlock terdapat lima prinsip perkembangan motorik pada anak, antara lain:

- a. Perkembangan motorik tergantung pada kematangan otot dan syaraf

Karena perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak, maka semakin masaknya perkembangan sistem syaraf pada otak akan semakin baik pula kemampuan motorik anak. Otak yang mengatur setiap pergerakan yang dilakukan anak mulai dari terkecil (mengisap, menelan, berkedip, menggenggam ibu jari) sampai besar (berjalan, berlari ataupun berenang) dan lain sebagainya. Selama tahun-tahun awal kehidupan, otak yang lebih bawah (cerebellum) yang bertanggung jawab atas pengendalian keseimbangan, berkembang dengan cepat dan hampir mencapai ukuran kematangan pada waktu anak berusia lima tahun. Sebaliknya, otak yang lebih atas (cerebrum) terutama ruang masuk depan yang bertanggung jawab atas pengendalian gerakan terampil, berkembang dalam beberapa tahun pertama. Dengan bertambahnya usia, otot dan syaraf menjadi lebih matang, sehingga perkembangan motorik anak menjadi lebih baik.

- b. Anak-anak tidak belajar keterampilan motorik sampai mereka matang

Mengajarkan anak gerakan keterampilan akan sia-sia jika otot dan syaraf belum berkembang dengan baik. Sama dengan halnya jika usaha itu dilakukan oleh anak sendiri. Pelatihan mungkin menawarkan beberapa keuntungan sementara, tetapi tidak akan berpengaruh pada anak dalam jangka panjang.

Perkembangan motorik anak mengikuti hukum arah perkembangan (cephalocaudal), yang berarti dari

kepala ke kaki, berdasarkan lebih banyak gerakan di bagian kepala, batang tubuh, dan akhirnya kaki.²⁰

Bahwa usia ketika anak mulai berjalan selaras dengan laju perkembangan keseluruhannya adalah bukti bahwa perkembangan motorik dapat diramalkan. Anak-anak yang duduk lebih awal, misalnya, akan berjalan lebih cepat daripada anak-anak yang duduk terlambat. Laju perkembangan yang konsisten ini memungkinkan untuk memperkirakan kapan seorang anak akan mulai berjalan dengan tingkat ketepatan yang cukup berdasarkan laju perkembangan koordinasi motorik lainnya. Cara yang cukup akurat untuk mengetahui kapan anak akan mulai berjalan telah ditunjukkan oleh Breckenridge dan Vincent: mengalikan umur anak saat mulai merangkak dengan 1,5 atau mengalikan umur anak saat mulai duduk dengan dua.

- c. Dimungkinkan untuk mengetahui standar perkembangan motorik

Baik orang tua dan orang lain dapat mengetahui apa yang dapat diharapkan dari anak dalam jangka waktu tertentu karena awal perkembangan motorik anak mengikuti pola yang dapat diramalkan. Ketentuan dalam bentuk kegiatan motorik dapat diidentifikasi berdasarkan umur rata-rata. Untuk menilai tingkat kenormalan perkembangan anak, petunjuk tersebut juga dapat digunakan. Sebenarnya, gerak reflek menurun seiring bertambahnya usia, sementara gerak reflek lain menjadi lebih kuat dan terorganisir. Jadi, para dokter telah menggunakannya untuk melihat perkembangan bayi saat lahir dan beberapa bulan setelah kelahiran.

- d. Setiap anak mempunyai laju perkembangan yang berbeda

Meskipun semua orang memiliki pola yang sama dalam hal luas aspek perkembangan motorik, ada perbedaan dalam detail pola tersebut. Hal ini

²⁰ Endang Rini Sukanti, *Perkembangan Motorik* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hal 42
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131568302/penelitian/2.Buku%20Referensi:%20OPERKEMBANGAN%20MOTORIK;%20ISBN:978-602-556-47-9.pdf>

dipengaruhi oleh usia anak, karena ada anak yang lebih cepat dalam menguasai kegiatan motorik tertentu dan ada yang lebih lambat²¹.

4. Pengertian Motorik Halus dan Perkembangannya

Motorik halus ialah gerakan yang meliputi penggunaan otot-otot kecil yang tidak memerlukan tenaga banyak namun membutuhkan koordinasi yang teliti. Adapun para ahli mendefinisikan motorik halus sebagai berikut:

- a. Saputra dan Rudyanto menjabarkan bahwa motorik halus sebagai kemampuan anak untuk menggunakan otot-otot halus (kecil) dalam aktivitas mereka. Misalnya, mereka dapat menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, dan memasukkan kelereng.
- b. Astiti mengatakan motorik halus ialah gerak yang hanya melibatkan otot-otot tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil hanya memerlukan koordinasi gerak dan kemampuan konsentrasi yang baik.
- c. Dini P dan Daeng Sari menyatakan bahwa motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan tertentu dengan menggunakan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi yang cermat dan pengendalian gerak yang tepat.
- d. Lindya menjelaskan bahwa motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan tertentu dengan menggunakan otot-otot kecil yang dibutuhkan koordinasi yang cermat.
- e. Menurut Richard menyatakan bahwa motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan syaraf otot (neuromuscular) yang membutuhkan ketelitian untuk berhasil. Contoh keterampilan yang membutuhkan koordinasi tangan-mata adalah menulis, menggambar, membentuk, dan bermain piano²².

²¹ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hal 21-23

²² Choirun Nisak Aulia, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Umsida Press, 2017), hal 35

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus ialah aktivitas keterampilan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil (halus) seperti jari tangan serta tangan yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan yang memerlukan kemampuan konsentrasi dengan baik seperti menulis, meremas, menggambar, bermain piano, menggenggam, menyusun balok serta memasukkan kelereng.

Adapun urutan perkembangan motok halus anak sesuai dengan tahapan usianya, sebagai berikut²³:

Tabel 2.1
Perkembangan Motorik Halus

No	Usia	Perkembangan Motorik Halus
1.	0-1 tahun	Meremas kertas, menyobek, dan menggenggam dengan erat
2.	1-2 tahun	Mencoret-coret, melipat kertas, menggunting sederhana, dan sering memasukkan benda ke dalam tubuhnya
3.	2-3 tahun	Memindahkan benda, menaruh barang, melipat kain, memakai sepatu dan baju
4.	3-4 tahun	Mengancingkan dan melepas pakaian, makan sendiri, menggunting dan menggambar wajah
5.	4-5 tahun	Menggunakan garpu, menggunting sesuai intruksi, menggambar segitiga sesuai intruksi
6.	5-6 tahun	Menggunakan pisau untuk makan makanan lunak, mengikat sepatu, menirukan suara angka dan kata-kata sederhana.

5. Tujuan dan Fungsi Motorik Halus

Motorik halus mempunyai tujuan dan fungsi yang saling berkaitan. Sumantri menjelaskan bahwa tujuan dari keterampilan motorik halus anak usia dini yaitu untuk melatih

<https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-979-3401-56-0/783/>

²³ Novi Mulyani. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hal 39-40

kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi motorik halus pada anak meliputi hubungan antara mata dan tangan yang mampu dikembangkan melalui permainan seperti menggantung, menjiplak benda, meronde dan lainnya.

Sedangkan Saputra dan Rudyanto mengemukakan bahwa tujuan perkembangan motorik halus antara lain:

- a. Dapat menggunakan otot-otot kecil seperti menggerakkan jari-jari tangan
- b. Dapat mengkoordinasikan ketepatan gerak tangan dengan mata
- c. Dapat mengendalikan emosi dengan baik.

Sedangkan fungsi perkembangan motorik halus menurut Hurlock yaitu²⁴:

- a. Dengan keterampilan motorik halus, anak mampu menghibur diri sehingga mendapatkan rasa senang, misalnya ketika anak dapat bermain boneka, melempar dan menangkap bola, dan bermain permainan lainnya.
- b. Dengan keterampilan motorik halus anak mampu bergerak dan berbuat secara mandiri sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.
- c. Dengan keterampilan motorik halus, anak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Sehingga anak merasa nyaman dan mampu melakukan aktivitas secara bebas sehingga mudah untuk dilatih dalam tahap pembelajarannya seperti menggambar, baris-berbaris, persiapan menulis maupun kegiatan melukis.

Selain itu, Sumantri berpendapat bahwa fungsi perkembangan motorik halus pada anak antara lain yaitu: mampu mendukung perkembangan aspek lainnya pada anak, seperti aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial karena pada dasarnya aspek perkembangan antara satu dengan lain masih terhubung dan terorganisasi²⁵.

²⁴ Choirun Nisak Aulia. *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Umsida Press, 2017), hal 41-42

<https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-979-3401-56-0/783/>

²⁵ Choirun Nisak Aulia, *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Umsida Press, 2017), hal 42

<https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-979-3401-56-0/783/>

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan motorik halus saling berkaitan erat untuk memaksimalkan beberapa aspek perkembangan anak sehingga tidak terfokus terhadap aspek tertentu saja.

6. *Finger Painting* Anak Usia Dini

a. *Finger Painting*

Finger Painting ialah kegiatan melukis menggunakan jari tangan secara langsung. Dalam *finger painting* anak diajarkan untuk dapat mengeksplorasi bermacam-macam warna serta membuat berbagai macam bentuk dengan jari-jari tangan. Selain itu, anak mampu mengeksposisikan perasaannya melalui media lukis, mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi, melatih otot-otot jari tangan, mengkoordinasi antara otot tangan dan mata, melatih kreativitas dalam kombinasi warna, serta dapat mencurahkan perasaan dalam setiap gerakan tangan dan keindahan²⁶.

Menurut B.E.F Montolalu mengatakan bahwa melukis dengan jari-jari membantu anak-anak mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreativitas, melatih koordinasi otot tangan dan jari, membangun kemampuan untuk menggabungkan warna, menumbuhkan perasaan terhadap gerakan tangan, dan menumbuhkan keindahan.

Menggambar dengan jari menggunakan kanji, menurut Hildebrand, adalah cara untuk menyalurkan kreativitas dan bermain kotor. Anda dapat membuat, menghapus, dan membuat gambar dengan jari ini. Selain itu, Kegiatan menggambar dengan jari mengajarkan anak-anak membuat campuran dan memadukan warna-warna. Karena anak akan tertarik dengan hal baru sehingga akan mencoba mencampur berbagai warna untuk melihat apa yang terjadi karena gambar yang anak buat jarang terdiri dari warna asli.²⁷

²⁶ Ermi Sri Nuning Saputri K, *Aplikasi Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada An.M Usia Prasekolah di Desa Karang Tengah kecamatan Tanggung Kabupaten Cinjur*, Jurnal Lentera. Vol. 4 No. 1 (2021), hal 3

²⁷ Maya Mulianda Sari dkk, *Kegiatan Finger Painting dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Journal of Islamic Early Childhood Education Vol.3 No. 2 (2020), hal 138 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/download/10983/5728>

Selain itu menurut Anies Listyowati menyatakan bahwa *finger painting* merupakan teknik melukis secara langsung menggunakan jari-jari tangan tanpa bantuan alat dengan mengoleskan bubuk warna pada gambar, dengan batasan jari-jari, telapak, dan pergelangan tangan.²⁸

Adapun menurut pendapat Maghfiroh dan Putri kegiatan *finger painting* mampu mengembangkan perkembangan motorik halus anak dengan cara melatih koordinasi antara mata, tangan dan jari-jari tangan. Karena pada keterampilan ini, motorik halus merupakan peran utama yang mengandalkan koordinasi halus pada otot-otot kecil.²⁹

Dilansir dari Aktual.com, penemu dari *finger painting* ialah I Gusti Ngurah Gede Pemecutan yang merupakan seorang pelukis jari dan merangkap sebagai pemilik Museum Lukisan Sidik Jari di Tanjung Bungkak, Kota Denpasar Bali³⁰. Beliau menemukan teknik melukis tersebut secara tidak sengaja pada tahun 1967 lalu, ketika seorang teman beliau datang serta membawa lukisan-lukisan hasil karyanya dan mengklaim dirinya sebagai pelukis. Karena ragu dengan orang tersebut, Gusti Ngurah mengajak temannya ke Pantai Kuta untuk melukis bersama dan sesampainnya disana terbongkar bahwa temannya tersebut bukan pelukis sehingga Gusti Ngurah langsung membawanya pulang menggunakan sepeda.

Tetapi naas ditengah-tengah rasa kesalnya Gusti Ngurah ternyata sepeda yang dinaiki bannya kempes sehingga harus berhenti berkali-kali untuk memompa dan

²⁸ Wilda Amalia dan Farida Mayar, Perkembangan Motorik Halus melalui Metode Finger Painting. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 No. 3 (2021), hal 9160

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2435/2126/4811>

²⁹ Ermi Sri Nuning Saputri K, Aplikasi Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada An. M Usia Prasekolah di Desa Karang Tengah Kecamatan Tanggeng kabupaten Cianjur. *Jurnal Lentera* Vol. 4 No. 1 (2021), hal 3

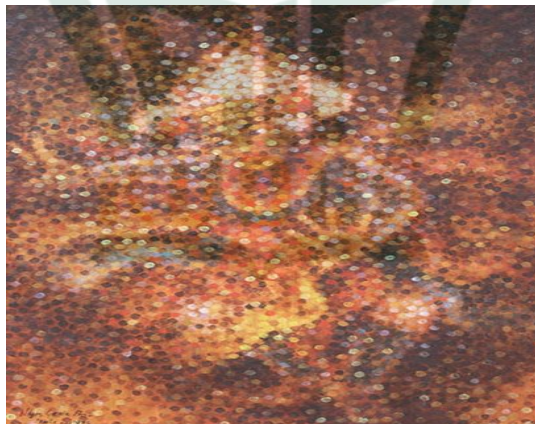
<https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/lentera/article/download/1398/767>

³⁰ Kisah Lengkap Penemuan Teknik Lukis Sidik Jari oleh Seniman Bali. 30 Oktober 2015, diakses pada 20 Maret 2023

<https://aktual.com/kisah-lengkap-penemuan-teknik-lukis-sidik-jari-oleh-seniman-bali/>

akhirnya terpaksa harus menuntun sepedannya. Akibatnya dikarenakan rasa yang bergejolak dari mulai dibohongi, capek sampai harus bersusah payah menuntun sepeda, Gusti Ngurah langsung melakukan demo dengan mengambil kanvas dan cat untuk menunjukkan pada temannya bahwa dia seniman sungguhan. Namun karena kekesalannya tersebut mengakibatkan lukisannya tidak kunjung selesai sampai temannya memutuskan untuk pulang. Karena merasa bahwa lukisannya gagal maka Gusti Ngurah bermaksud merusak lukisan tersebut dengan mencelupkan tangan di cat warna kemudian membentuk pola-pola abstrak ke kanvas. Beberapa waktu kemudian setelah diamati seksama bekas-bekas jari tangan di kanvas menghasilkan warna yang indah. Keindahan tersebut kemudian menginspirasi Gusti Ngurah untuk semakin banyak memberi titik-titik sidik jari di kanvas dan akhirnya Gusti Ngurah lebih bereksperimen dengan jari tangan untuk menghasilkan sebuah karya. Gusti Ngurah kemudian mendalami teknik tersebut dan menghasilkan karya pertama “Tari Baris” dan dilanjutkan karya-karya lain yang kemudin dipajang di Museum Lukisan Sidik Jari.

Gambar 2.1 **Tari Baris**



Sumber gambar

https://media.mutualart.com/Images/2016_11/09/12/125139288/38093c97-b0e0-4071-b1d5-6a9e0a088dee_570.Jpeg

Menurut Gusti Ngurah dalam proses finger painting membutuhkan tingkat kesabaran dan ketelitian yang luar biasa karena hanya mengandalkan jari-jari tangan sebagai

media lukisnya dengan pengerjaannya yang membutuhkan waktu cukup lama.

Kegiatan *finger painting* hanya mengandalkan jari-jari tangan tanpa alat bantuan seperti kuas, pensil ataupun crayon dengan tujuan tertentu. Tujuan dari *finger painting* menurut Catur yaitu³¹:

- 1) Mampu meningkatkan motorik halus pada anak, karena *finger painting* mempunyai konsep penggunaan jari-jari tangan sehingga melibatkan otot-otot kecil serta tingkat kematangan syaraf.
 - 2) Mampu mengenalkan konsep tentang warna primer yaitu warna merah, kuning dan biru.
 - 3) Dengan mengenalkan warna primer, maka akan lebih mudah bagi anak untuk mengenal percampuran warna utama (primer) menjadi warna sekunder maupun tersier. Warna sekunder merupakan percampuran dua warna primer, misalnya warna oranye, hijau, ungu sedangkan warna tersier merupakan percampuran antara warna primer dengan sekunder yaitu warna coklat, magenta, orange kemerah-merahan, hijau kekuning-kuningan, cyan, orange kekuning-kuningan.
 - 4) Memperkenalkan estetika warna-warna.
 - 5) Mampu melatih imajinasi dan kreativitas.
- b. Alat dan bahan dalam *finger painting*
- 1) Tepung tapioka
 - 2) Pewarna kue
 - 3) Sabun cair
 - 4) Minyak sayur

Cara Pembuatan

- 1) Larutkan tepung tapioka kedalam air
- 2) Masukkan satu sendok teh sabun cair dan secukupnya minyak sayur kemudian tambahkan pewarna makanan.
- 3) Aduk dalam panci hingga semua bahan tercampur rata kemudian masak diatas kompor dengan api kecil sambil terus diaduk-aduk karena jika tepung tapioka terlalu masak, hasilnya akan buruk.

Selain itu, menggunakan bahan dasar tepung tapioka juga dapat membuat cat dengan sabun. Cukup kocok sabun

³¹ Novi Mulyani. Pengembangan Seni Anak Usia Dini (Bandung:Rosda, 2017) hal 68

hingga menjadi adonan busa kue. Kemudian, tambahkan sedikit cat sebagai pewarna. Cat dapat digunakan bebas asalkan tidak berbahaya bagi anak-anak.

Cat air, pewarna makanan, dan pewarna alami adalah beberapa jenis cat yang dapat digunakan. Karena cat akan langsung bersentuhan dengan jari-jari anak, cat untuk kegiatan melukis jari harus aman bagi anak. Oleh karena itu, guru harus teliti dan selektif saat memilih cat. Peralatan yang digunakan untuk melukis dengan jari adalah kertas manila atau kertas khusus untuk menggambar dengan tangan, kain lap, dan mangkuk kecil sebagai tempat cat³².

c. Langkah-Langkah *Finger Painting*

Menurut Sumanto langkah dalam *finger painting* ialah³³:

- 1) Menyiapkan kertas gambar
- 2) Membuat bubur adonan ataupun bahan untuk pewarna
- 3) Oleskan bahan warna pada jari secara langsung pada kertas secara bebas sehingga mendapatkan hasil berupa goresan jari di gambar.

Selain itu, menurut Pekerti dalam Subekti menyatakan langkah-langkah dalam *finger painting* yaitu³⁴:

- 1) Pada awalnya proses *finger painting* dilakukan dengan pemberian stimulus untuk memunculkan minat anak sehingga anak akan penasaran dengan hal baru
- 2) Berikan kertas gambar berukuran A1 kepada anak untuk mengembangkan imajinasi sehingga anak bebas bereksplorasi dengan membuat

³² Rista Sundari, Peningkatan Kreativitas Melalui Pelatihan *Finger Painting* Bagi Guru PAUD. *Journal of Early Childhood and Character Education* Vol 1, No 1 (2021), hal 81
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joece/article/download/6610/3117>

³³ Wilda Amalia dan Farida Mayar, Perkembangan Motorik Halus melalui Metode *Finger Painting*. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 No. 3 (2021), hal 9161
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2435/2126/4811>

³⁴ Wilda Amalia dan Farida Mayar, Perkembangan Motorik Halus melalui Metode *Finger Painting*. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 No. 3 (2021), hal 9161
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2435/2126/4811>

coretan-coretan abstrak menggunakan jari tangan untuk tercapainya penghayatan pada anak

- 3) Proses berpikir akan membantu anak menjadi lebih fokus dan dapat menumbuhkan daya imajinasi dan fantasi mereka, sehingga mereka dapat merespon lebih cepat dan lancar, menghasilkan karya abstrak yang indah.
- 4) Dengan berkarya dapat mengajarkan anak-anak untuk mampu mengendalikan media melukis langsung dengan jari-jari tangan mereka sebagai alat utama.

d. Manfaat dan Tujuan

Menurut Kurniati manfaat *finger painting* yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif, mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya kreatif dan melatih otot-otot jari³⁵.

Adapun menurut Listyowati dan Sugiyanto, tujuan dari kegiatan *finger painting* adalah untuk menumbuhkan fantasi, imajinasi, ekspresi, dan kreativitas serta untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, yaitu memperkuat hubungan antara mata dan tangan dan mengenalkan warna melalui pembuatan adonan dari warna-warna primer. Kegiatan ini juga melatih kemampuan motorik halus anak, yaitu jari-jari mereka yang bergerak bebas dan tidak berhenti. Montolalu mendukung pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa tujuan dan keuntungan dari belajar melukis dengan jari adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan ekspresi melalui gerakan tangan saat melukis,
- 2) Meningkatkan kemampuan berfantasi, berimajinasi dan kreatifitas anak,
- 3) Belajar menyelaraskan otot-otot jari tangan dengan mata,

³⁵ Bismi Rohmatun Nisak, Penerapan Finger Painting Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Universitas Negeri Surabaya (2016), hal 3

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/download/17022/15470>

- 4) Meningkatkan kemampuan untuk menggabungkan warna pokok,
- 5) Meningkatkan keterampilan gerakan tangan,
- 6) Serta merasakan keindahan³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai hasil dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, mereka menemukan beberapa artikel dan temuan penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini:

Pertama: Penelitian tahun 2021 oleh Nuzulia Rahmah berjudul "Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggambar Kuku Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Hafiroh Awaliyah" bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan menggambar kuku di RA Hafiroh Awaliyah. Penulis melakukan penelitian di RA Hafiroh Awaliyah Bojonggede untuk mengetahui kemampuan motorik halus mereka dan menjelaskan prosedurnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilakukan oleh seorang guru untuk memecahkan masalah di kelas dan terdiri dari tiga tahap: persiapan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam tahap ini, kemampuan motorik halus dilatih melalui siklus yang berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus meningkat dalam kegiatan mewarnai jari. Hal tersebut terlihat dalam aspek kemampuan gerak-gerak tangan, koordinasi indera mata dan aktivitas tangan, dan kecermatan mewarnai. Siklus I menunjukkan peningkatan sebesar 86% dalam persentase anak. Dengan temuan ini, penelitian dihentikan karena memenuhi kriteria³⁷.

³⁶ Wuni Arum Sekar Sari, Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Finger Painting Menggunakan Pasta Ajaib Pelangi. *Arshil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Institut Agama Islam Tribakti Kediri (2022), hal 17

<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/piaud/article/download/2870/1141/>

³⁷ Nuzulia Rahmah, Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain *Finger Painting* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Dira Hafiroh Awaliyah. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta :2021

https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58821/1/11150184000047_NUZULIA%20RAHMAH.pdf

Persamaan: penelitian Nuzulia dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang topik yang sama tentang motorik halus dan *finger painting*.

Perbedaan: penelitian Nuzulia terletak di RA Hafiroh Awaliyah dengan objek penelitian untuk anak usia 4-5 tahun menggunakan metode penelitian PTK, sedangkan penelitian penulis terdapat di TK Pertiwi Ngembalrejo yang mencakup kelompok A dan B menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Kedua : Penelitian yang dilakukan oleh Tendri pada tahun 2021 dengan judul "Penerapan Finger Painting dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Desa Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat" bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Harapan Serdang Jaya. Penelitian ini dilakukan oleh guru di kelas melalui refleksi diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki kinerja mereka sebagai guru agar mereka dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara yang paling efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak-anak di TK Tunas Harapan berada pada tingkat belum mampu dan cukup mampu pada awalnya. Teknik melukis jari setelah kegiatan dilakukan mempengaruhi kemampuan motorik halus anak³⁸.

Persamaan: penelitian Tendri dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang motorik halus melalui *finger painting*

Perbedaan: tesis Tendri terletak di TK Tunas Harapan Serdang Jaya dengan objek penelitian pada anak usia 5-6 tahun menggunakan penelitian PTK. Sedangkan skripsi penulis terletak di TK Pertiwi Ngembalrejo dengan objek penelitian kelompok A dan B menggunakan penelitian lapangan berupa pendekatan kualitatif.

Ketiga : Pada penelitian oleh Puji Lestari tahun 2018 yang berjudul " Penerapan *Finger Painting* Untuk Mengembangkan Kreativitas Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Tamam Sukarame Bandar Lampung" bertujuan untuk mengetahui bagaimana seni jari dapat membantu meningkatkan kreativitas

³⁸ Tesis Tendri, Penerapan Finger Painting Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Desa Serdang jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi jambi. Tesis. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: 2021
<http://repository.uinjambi.ac.id/6992/1/TESIS%20Tendri.pdf>

pada anak-anak usia 5-6 tahun di RA AT-Tamam Sukarame Bandar Lampung. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan guru dan siswa di kelas B RA At-Tamam Sukarame Bandar Lampung. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis. Menurut analisis, peneliti menemukan bahwa penggunaan lukisan jari tidak optimal karena guru melakukannya dalam enam langkah, tetapi tidak di langkah keempat. Akibatnya, penggunaan jari tidak optimal³⁹.

Persamaan: penelitian Lestari dan penelitian penulis sama-sama membahas tentang finger painting menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Perbedaan: penelitian Lestari terletak di RA At-Tamam Sukarame dengan objek penelitian kelompok B dan berfokus pada pengembangan kreativitas anak sedangkan penelitian penulis terletak di TK Pertiwi Ngembalrejo dengan objek penelitian yaitu kelompok A dan B yang lebih fokus membahas perkembangan motorik halus.

Keempat : Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani tahun 2018 dengan judul “Penerapan Finger painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok A (Studi Kasus di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu)” yang Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran melukis jari pada anak-anak kelompok A di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu dalam meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam teks yang diperluas atau dideskripsikan. Proses pencarian data dan penyusunan data yang diperoleh dari pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi dilakukan secara sistematis. Proses ini juga melibatkan pemilihan data mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan pembuatan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun semua aspek anak, terutama fisik motorik halus. Dengan mengajarkan anak-anak melukis dengan jari di

³⁹ Puji Lestari, “Penerapan *Finger Painting* Untuk Mengembangkan Kreativitas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA At-Tamam Sukarame Bandar Lampung”. Skripsi. Universitas islmi Negeri Raden Intan Lampung : 2018 <http://repository.radenintan.ac.id/5677/1/Skripsi%20Full.pdf>

atas kertas, mereka belajar mengkoordinasikan mata dan tangan⁴⁰.

Persamaan: penelitian Fitriani dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang perkembangan motorik halus melalui finger painting dan menggunakan metode kualitatif

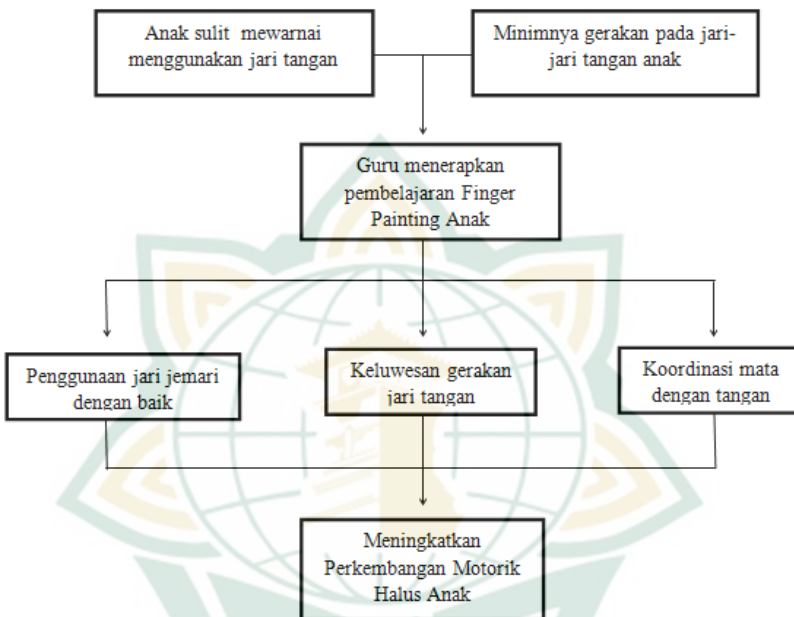
Perbedaan: penelitian Fitriani terletak di PAUD Negeri Pembina 1 Bengkulu dengan objek penelitian kelompok A sedangkan penelitian penulis terletak di TK Pertiwi Ngembalrejo dengan objek penelitian kelompok A dan B.



⁴⁰ Fitriani, Penerapan *Finger Painting* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok A (Studi Kasus di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu). IAIN Bngkulu:2018
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/2859/1/FITRIANI.pdf>

C. Kerangka Berfikir

Bagan 2.2 Kerangka Berfikir



Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa aspek perkembangan motorik halus anak dapat lebih berkembang baik ketika sering melatih koordinasi antara mata dengan tangan dan jari-jari tangan menggunakan *finger painting*. Karena dengan *finger painting*, anak akan mempraktekkan secara langsung melukis dengan jari diatas kertas sehingga perkembangan motorik halus anak semakin optimal.